

Original Article

Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Nuriyah An-Nabila^{1✉}, Rossanto Dwi Handoyo²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia.

Korespondensi Email: nuriyah.annabila-2024@feb.unair.ac.id[✉]

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis pengaruh ekspor dan impor minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menggunakan data deret waktu periode 2001–2024. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan impor minyak kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ekspor dan impor minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap PDB dengan tingkat penjelasan model yang cukup kuat. Temuan ini menegaskan bahwa peran sektor kelapa sawit dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih didominasi oleh kinerja ekspor dibandingkan impor.

Kata kunci: Ekspor, Impor, Minyak Kelapa Sawit, dan Pertumbuhan Ekonomi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi suatu negara. Dalam perekonomian terbuka, perdagangan internasional menjadi salah satu saluran utama yang memengaruhi dinamika pertumbuhan melalui ekspor dan impor (Ningsih & Harningtias, 2023). Namun, tidak semua aktivitas perdagangan memberikan kontribusi yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan struktur komoditas, nilai tambah, dan keterkaitan sektoral menentukan besarnya dampak tersebut. Oleh karena itu, analisis perdagangan perlu difokuskan pada komoditas strategis yang secara empiris relevan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Şen et al., 2024).

Indonesia sebagai negara berkembang dengan struktur ekonomi terbuka masih sangat bergantung pada sektor berbasis sumber daya alam sebagai penggerak perdagangan internasional (Kustanto, 2022). Dalam struktur ekspor nasional, komoditas primer masih mendominasi dibandingkan produk manufaktur bernilai

tambah tinggi, yang mencerminkan karakteristik negara dengan keunggulan komparatif berbasis faktor alam. Salah satu komoditas yang menempati posisi paling strategis dalam struktur tersebut adalah minyak kelapa sawit, baik dalam bentuk Crude Palm Oil (CPO) maupun produk turunannya (Yu et al., 2024). Berbagai studi seperti (Martalita et al., 2025) menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit secara konsisten menjadi kontributor terbesar terhadap ekspor nonmigas Indonesia dan sumber utama penerimaan devisa negara. Penelitian ini menyoroti bahwa Indonesia memenuhi sekitar 52% permintaan minyak kelapa sawit global, menggarisbawahi peran penting sektor ini dalam perdagangan luar negeri negara. Dominasi ini menempatkan sektor kelapa sawit sebagai tulang punggung perdagangan luar negeri nasional.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama sepuluh tahun terakhir nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dengan tren meningkat. Selain ekspor, data BPS juga mencatat adanya aktivitas impor minyak kelapa sawit meskipun Indonesia merupakan produsen utama dunia. Nilai impor minyak kelapa sawit selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan pola yang relatif fluktuatif dan tidak konsisten.

Tabel 1.
Nilai Ekspor dan Impor Minyak Kelapa Sawit Indonesia
Selama 10 tahun terakhir (2015-2024)

Tahun	Ekspor Minyak Kelapa Sawit (ooo US\$)	Impor Minyak Kelapa Sawit (ooo US\$)	Laju PDB (%)
2015	15385275	4624	4.79
2016	14366754	4116	3.72
2017	18513121	1812	3.79
2018	16530212	914	3.93
2019	14716275	45530	3.82
2020	17363921	939	-2.07
2021	26755136	694	3.7
2022	27738517	1401	5.31
2023	22685184	1274	5.05
2024	20046565	1510	5.03

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 2015–2024, nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia secara konsisten jauh lebih besar dibandingkan nilai impornya. Pola ini menegaskan struktur perdagangan kelapa sawit Indonesia yang berorientasi kuat pada ekspor dan sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menjadikan komoditas ini sebagai sumber utama devisa negara (Srisawasdi et al., 2023). Meskipun nilai ekspor berfluktuasi, perannya tetap dominan dalam menopang aktivitas ekonomi nasional. Sebaliknya, nilai impor minyak kelapa sawit relatif kecil dan tidak menunjukkan tren

yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa impor kelapa sawit bukan komponen strategis dalam struktur produksi domestik (Lestari et al., 2025).

Pada periode 2015–2019, fluktuasi ekspor minyak kelapa sawit terjadi bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil pada kisaran 3–5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor berfungsi sebagai faktor pendukung pertumbuhan, namun belum mampu mendorong akselerasi pertumbuhan secara signifikan, terutama karena keterbatasan nilai tambah dan efek pengganda domestik. Tahun 2020 menjadi anomali penting ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19, meskipun nilai ekspor minyak kelapa sawit tetap relatif tinggi. Fenomena ini menegaskan bahwa guncangan global dapat melemahkan peran perdagangan sebagai motor pertumbuhan ekonomi (Zahraturrahmi & Demircan, 2023). Dengan demikian, efektivitas ekspor sangat bergantung pada kondisi makroekonomi global dan domestik.

Memasuki periode pemulihan pascapandemi, terutama pada 2021–2022, peningkatan nilai ekspor minyak kelapa sawit kembali diikuti oleh percepatan pertumbuhan ekonomi hingga di atas 5 persen. Dinamika ini dipengaruhi oleh pemulihan permintaan global, kenaikan harga komoditas, serta kebijakan perdagangan seperti Domestic Market Obligation dan pembatasan ekspor sementara (Bown, 2025). Sementara itu, impor minyak kelapa sawit tetap berada pada level rendah dan tidak menunjukkan keterkaitan yang jelas dengan perubahan laju pertumbuhan ekonomi.

Ekspor dan impor minyak kelapa sawit merupakan komponen strategis dalam struktur perdagangan internasional Indonesia yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme peningkatan output, devisa, dan penyerapan tenaga kerja (Halimatussadiyah et al., 2021). Secara deduktif, teori perdagangan internasional dan pertumbuhan berbasis ekspor (*export-led growth*) menjelaskan bahwa peningkatan ekspor komoditas unggulan akan mendorong pertumbuhan PDB melalui efek pengganda pada sektor hulu–hilir serta stabilisasi neraca transaksi berjalan (Todorova, 2022). Dalam konteks ini, khususnya impor barang modal, pupuk, dan teknologi pendukung industri sawit—juga berperan secara tidak langsung dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi domestik, sehingga mendukung kapasitas ekspor jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Pane & Patunru, 2023).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang berjudul *Oil Palm Boom: its Socioeconomic Use and Abuse* mengungkapkan Ekspor dan impor minyak sawit secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, berkontribusi pada ekonomi nasional melalui substitusi impor dan penghematan valuta asing (Sibhatu, 2023). Hal ini sependapat dengan penelitian yang berjudul *The Influences of International Trade on Sustainable Economic Growth: An Economic Policy Perspective* mengungkapkan bahwa ekspor minyak adalah penentu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, kausalitas dua arah dari impor ke PDB menyiratkan bahwa impor, yang mungkin termasuk minyak, juga secara signifikan mempengaruhi keberlanjutan ekonomi, menunjukkan interaksi yang kompleks antara perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Ji et al., 2022).

Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap perdagangan minyak kelapa sawit juga mengandung sejumlah kelemahan struktural yang berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka menengah dan panjang (Suryantoro et al., 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa volatilitas harga internasional, kebijakan proteksionisme negara tujuan ekspor, serta isu lingkungan dan keberlanjutan dapat menyebabkan ketidakstabilan penerimaan devisa dan meningkatkan kerentanan ekonomi makro (Al Amosh, 2025). Di sisi lain, impor yang tidak selektif terutama impor bahan baku dan barang konsumsi terkait industri sawit dapat menekan neraca perdagangan dan mengurangi efek bersih perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, bahkan berpotensi menimbulkan fenomena import-dependency (Arezki et al., 2023).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang berjudul *Assessing the impact of limiting Indonesian palm oil exports to the European Union* mengungkapkan bahwa penangguhan ekspor minyak sawit dari Indonesia ke Uni Eropa tidak akan menciptakan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, PDB, kesejahteraan makro, dan dinamika perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh impor minyak sawit terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin terbatas atau dapat diabaikan, terutama dalam struktur produksi yang bergantung pada komoditas primer. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa impor tersebut tidak secara substantif mempengaruhi kondisi ekonomi secara keseluruhan di Indonesia.

Kerangka teori dan penelitian terdahulu mengindikasikan adanya peran yang asimetris antara ekspor dan impor dalam mendorong pertumbuhan. Dengan mengintegrasikan isu fluktuasi perdagangan, kebijakan pemerintah, serta kejadian global seperti pandemi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang kuat secara akademik dan kebijakan. Temuan penelitian diharapkan mampu memperkaya diskursus mengenai strategi perdagangan yang efektif bagi negara berkembang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai peran ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data runtun waktu yang panjang, yaitu periode 2001–2024, sehingga mampu menangkap dinamika struktural, kebijakan, dan guncangan ekonomi global. Rentang waktu yang panjang memungkinkan analisis yang lebih stabil dibandingkan studi dengan periode observasi terbatas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data deret waktu (time series) selama periode 2001–2024 untuk menganalisis hubungan antarvariabel ekonomi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mencakup indikator-indikator ekonomi yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan metode regresi linear berganda guna mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta didukung oleh pengujian statistik yang sesuai sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ekspor CPO (000 US\$)	48	12.595	27.738.517	6.908.892,10	8.531.030,60
Impor CPO (000 US\$)	48	60	55.666.060	4.313.112,96	12.443.482,73
PDB ADHK (Miliar Rupiah)	48	4.623.924	1.292.028.170	255.737.705,98	449.822.874,74

Berdasarkan Tabel 3.1, seluruh variabel penelitian memiliki jumlah observasi (N) sebanyak 48 data. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian bersifat konsisten untuk setiap variabel selama periode pengamatan. Statistik deskriptif yang ditampilkan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi sebagai gambaran umum karakteristik data sebelum dilakukan analisis lebih

lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual (Setelah Transformasi)	48	0,259	Normal

Berdasarkan Tabel 3.2, diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,259. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi telah berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi pengaruh ekspor dan impor minyak kelapa sawit terhadap PDB Indonesia periode 2001–2024 telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik lainnya serta analisis regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ekspor Minyak Kelapa Sawit	0,723	1,382	Tidak terjadi multikolinearitas
Impor Minyak Kelapa Sawit	0,723	1,382	Tidak terjadi multikolinearitas

Nilai Tolerance kedua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel ekspor dan impor minyak kelapa sawit dalam model regresi

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Spearman's rho)

Variabel	Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Ekspor Minyak Kelapa Sawit	0,037	0,803	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Impor Minyak Kelapa Sawit	-0,102	0,488	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 3.4, variabel ekspor minyak kelapa sawit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,803 dan variabel impor minyak kelapa sawit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,488. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan residual model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	-2595,942	2349,610	-1,105	0,275	Tidak signifikan
Ekspor Minyak Kelapa Sawit	6,017	0,768	7,832	0,000	Signifikan

Impor Minyak Kelapa Sawit	0,952	0,741	1,286	0,205	Tidak signifikan
---------------------------	-------	-------	-------	-------	------------------

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2595,942 + 6,017X_1 + 0,952X_2$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa ekspor dan impor minyak kelapa sawit memiliki hubungan positif terhadap PDB Indonesia periode 2001–2024. Ekspor menunjukkan kontribusi yang lebih besar dibandingkan impor dalam memengaruhi perubahan PDB.

Tabel 7. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t hitung	Sig.	Keputusan Hipotesis
Ekspor Minyak Kelapa Sawit	7,832	0,000	H1 diterima
Impor Minyak Kelapa Sawit	1,286	0,205	H1 ditolak

Pengujian Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap PDB

- $H_0: \beta_1 = 0$, artinya ekspor minyak kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap PDB.
- $H_1: \beta_1 \neq 0$, artinya ekspor minyak kelapa sawit berpengaruh terhadap PDB.

Berdasarkan hasil output regresi, diketahui bahwa nilai Signifikansi (Sig.) untuk variabel ekspor minyak kelapa sawit adalah sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ekspor minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia periode 2001–2024.

Pengujian Impor Minyak Kelapa Sawit terhadap PDB

- $H_0: \beta_2 = 0$, artinya impor minyak kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap PDB.
- $H_1: \beta_2 \neq 0$, artinya impor minyak kelapa sawit berpengaruh terhadap PDB.

Berdasarkan hasil output regresi, diketahui bahwa nilai Signifikansi (Sig.) untuk variabel impor minyak kelapa sawit adalah sebesar 0,205. Karena nilai Sig. 0,205 > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, impor minyak kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia periode 2001–2024.

Tabel 8. Hasil F (Simultan)

Model	F hitung	Sig.	Keputusan Hipotesis
Regresi Ekspor dan Impor terhadap PDB	36,217	0,000	H1 diterima

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya ekspor dan impor minyak kelapa sawit secara simultan tidak berpengaruh terhadap PDB.
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya ekspor dan impor minyak kelapa sawit secara simultan berpengaruh terhadap PDB.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 36,217 dengan nilai Signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai Signifikansi 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan ekspor dan impor minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia periode 2001–

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
Ekspor → PDB	0,603	0,594	Kontribusi kuat
Impor → PDB	0,094	0,075	Kontribusi rendah
Ekspor & Impor → PDB	0,617	0,600	Kontribusi kuat

Berdasarkan Tabel 3.8, model regresi yang menggunakan variabel ekspor minyak kelapa sawit sebagai variabel independen menghasilkan nilai R Square sebesar 0,603. Hal ini berarti bahwa sebesar 60,3% variasi PDB Indonesia periode 2001–2024 dapat dijelaskan oleh variabel ekspor minyak kelapa sawit, sedangkan sisanya sebesar 39,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pada model yang menggunakan variabel impor minyak kelapa sawit secara tunggal, diperoleh nilai R Square sebesar 0,094. Artinya, impor hanya mampu menjelaskan sebesar 9,4% variasi PDB, sementara 90,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Sementara itu, pada model regresi simultan yang menggunakan variabel ekspor dan impor secara bersama-sama, diperoleh nilai R Square sebesar 0,617. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 61,7% variasi PDB Indonesia periode 2001–2024, sedangkan sisanya sebesar 38,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap PDB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor Minyak Kelapa Sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 2001–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor minyak kelapa sawit akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara makroekonomi, ekspor merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan pendapatan nasional melalui pendekatan pengeluaran, sehingga peningkatan ekspor secara langsung meningkatkan output domestik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba et al. (2025) yang menemukan bahwa ekspor minyak kelapa sawit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2014–2023. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sektor kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi nasional. Konsistensi hasil ini memperkuat bahwa peran ekspor CPO sebagai komoditas unggulan memiliki dampak nyata terhadap dinamika PDB Indonesia.

Selain itu, penelitian Sari, Sari, dan Anwar (2022) pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Aceh juga menunjukkan bahwa nilai ekspor komoditas kelapa sawit berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Meskipun penelitian tersebut bersifat regional, hasilnya tetap mendukung temuan bahwa peningkatan aktivitas ekspor sawit dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan daerah, aktivitas produksi, dan perluasan lapangan kerja.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh studi internasional yang dilakukan oleh Harun dan Laksito (2022) di Malaysia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

ekspor minyak kelapa sawit berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Malaysia. Hal ini memperlihatkan bahwa pada negara-negara produsen utama sawit, ekspor komoditas ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang, baik melalui peningkatan output sektor riil maupun kontribusi terhadap neraca perdagangan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori export-led growth hypothesis, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didorong oleh peningkatan ekspor. Dalam konteks Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir terbesar minyak kelapa sawit dunia, peningkatan ekspor tidak hanya meningkatkan penerimaan devisa, tetapi juga mendorong aktivitas industri hulu dan hilir, investasi sektor perkebunan, serta penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian.

Pengaruh Impor Minyak Kelapa Sawit terhadap PDB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor Minyak Kelapa Sawit memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 2001–2024. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai impor minyak kelapa sawit tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi nasional selama periode penelitian.

Secara teori makroekonomi, dalam pendekatan pengeluaran pendapatan nasional ($Y = C + I + G + (X - M)$), impor (M) merupakan komponen pengurang terhadap pendapatan nasional. Dengan demikian, peningkatan impor secara teoritis dapat menekan nilai PDB apabila tidak diimbangi oleh peningkatan ekspor atau aktivitas produksi domestik. Namun dalam konteks penelitian ini, impor minyak kelapa sawit tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa variasi nilai impor CPO relatif kecil dalam memengaruhi struktur ekonomi nasional. Maka disimpulkan bahwa impor minyak kelapa sawit bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian. Peran sektor kelapa sawit dalam mendukung PDB lebih didorong oleh aktivitas ekspor dibandingkan impor, sehingga kebijakan yang berorientasi pada peningkatan daya saing ekspor menjadi lebih strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riani dan Dermawan (2025) yang menyatakan bahwa impor minyak kelapa sawit memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa meskipun terdapat hubungan arah tertentu, secara statistik kontribusi impor terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi tidak cukup kuat untuk memengaruhi PDB secara signifikan.

Kondisi ini dapat dijelaskan karena Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir utama minyak kelapa sawit dunia. Struktur perdagangan menunjukkan bahwa peran ekspor jauh lebih dominan dibandingkan impor dalam komoditas ini. Dengan kata lain, fluktuasi nilai impor tidak memiliki daya dorong yang cukup besar terhadap aktivitas produksi nasional dibandingkan dengan ekspor yang langsung berkontribusi pada peningkatan output dan devisa negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa impor minyak kelapa sawit bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi

Indonesia selama periode penelitian. Peran sektor kelapa sawit dalam mendukung PDB lebih didorong oleh aktivitas ekspor dibandingkan impor, sehingga kebijakan yang berorientasi pada peningkatan daya saing ekspor menjadi lebih strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Kelapa Sawit terhadap PDB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ekspor dan impor Minyak Kelapa Sawit berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 2001–2024. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan internasional pada sektor kelapa sawit, ketika dilihat secara bersama-sama, memiliki peran dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara teori makroekonomi, perdagangan internasional merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan pendapatan nasional melalui komponen ekspor neto ($X - M$). Meskipun secara parsial impor tidak berpengaruh signifikan, namun ketika dikombinasikan dengan ekspor dalam satu model, keduanya secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi perubahan PDB. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara ekspor dan impor dalam struktur perdagangan tetap memiliki kontribusi terhadap pergerakan ekonomi nasional.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,617 menunjukkan bahwa 61,7% variasi PDB Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel ekspor dan impor minyak kelapa sawit. Angka ini tergolong cukup kuat dalam penelitian ekonomi makro, mengingat pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Dengan demikian, sektor kelapa sawit memiliki kontribusi yang signifikan dalam struktur perekonomian Indonesia.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Purba et al. (2025) serta Harun dan Laksito (2022) yang menunjukkan bahwa perdagangan dan aktivitas sektor kelapa sawit berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini memperkuat bahwa komoditas kelapa sawit memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi negara produsen utama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit melalui mekanisme perdagangan internasional memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Meskipun pengaruh impor secara parsial tidak signifikan, namun secara simultan bersama ekspor tetap memberikan kontribusi terhadap perubahan PDB. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan perdagangan yang berorientasi pada penguatan daya saing ekspor dan pengelolaan impor secara efisien menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ekspor minyak kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2001–2024, sehingga mendukung hipotesis *export-led growth* dalam konteks sektor kelapa sawit. Sebaliknya, impor minyak kelapa sawit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDB, yang mengindikasikan bahwa perannya relatif kecil dalam struktur perekonomian nasional. Namun

demikian, secara simultan ekspor dan impor minyak kelapa sawit mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan kontribusi yang cukup kuat. Hal ini menegaskan bahwa sektor kelapa sawit memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama melalui kinerja ekspornya sebagai sumber devisa dan penggerak aktivitas ekonomi domestik.

Saran

Pemerintah disarankan untuk memperkuat kebijakan yang berorientasi pada peningkatan daya saing dan nilai tambah ekspor minyak kelapa sawit, khususnya melalui pengembangan industri hilir dan diversifikasi produk. Selain itu, pengelolaan impor minyak kelapa sawit perlu dilakukan secara selektif agar tidak menimbulkan ketergantungan impor yang dapat mengurangi kontribusi bersih sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar, investasi, dan harga komoditas internasional, serta menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih dinamis guna menangkap hubungan jangka panjang dan efek struktural perdagangan kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al Amosh, H. (2025). Exchange Rate Volatility and ESG Performance: An International Empirical Analysis. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 36(3), 14–28. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22774>
- Arezki, R., Fernandes, A., Merchán, F., Nguyen, H., & Reed, T. (2023). Natural Resource Dependence and Monopolized Imports. *Natural Resource Dependence and Monopolized Imports*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-10339>
- Bown, C. P. (2025). How export restrictions threaten economic security. *Journal of International Economic Law*, 28(2), 278–292. <https://doi.org/10.1093/jiel/jgaf021>
- Halimatussadiyah, A., Nainggolan, D., Yui, S., Moeis, F. R., & Siregar, A. A. (2021). Progressive biodiesel policy in Indonesia: Does the Government's economic proposition hold? *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.rest.2021.111431>
- Ji, X., Dong, F., Zheng, C., & Bu, N. (2022). The Influences of International Trade on Sustainable Economic Growth: An Economic Policy Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14052781>
- Kustanto, A. (2022). Does Trade Openness Cause Deforestation? A Case Study from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 165–182. <https://doi.org/10.29259/jep.v19I2.15530>
- Lestari, S. U., Rahmah, K., & Siadari, U. (2025). Dampak Ekspor CPO Indonesia Terhadap Volatilitas Harga Minyak Nabati Global. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 9(1), 21–27. <https://doi.org/10.36355/jas.v9I1.1760>
- Martalita, N. L., Robiani, B., Rohima, S., & Yulianita, A. (2025). Indonesia's Crude Palm Oil (CPO) Export Dynamics: A 2000–2024 Perspective. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya : growth*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.52300/grow.v11i1.21775>
- Ningsih, S. S., & Harningtias, A. (2023). The Effect of International Trade (Export

- and Import) on Indonesia Economic Growth 2015 - 2019. *Indonesian Journal of Accounting and Financial Technology*, 1(2), 13–24. <https://doi.org/10.55927/crypto.v1i2.4263>
- Pane, D. D., & Patunru, A. A. (2023). The role of imported inputs in firms' productivity and exports: evidence from Indonesia. *Review of World Economics*, 159(3), 629–672. <https://doi.org/10.1007/s10290-022-00476-z>
- Şen, A., Akpolat, A. G., & Balkan, İ. (2024). Commodity prices and economic growth: Empirical evidence from countries with different income groups. *Heliyon*, 10(13). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.E34038>
- Sibhatu, K. T. (2023). Oil palm boom: its socioeconomic use and abuse. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1083022>
- Srisawasdi, W., Tsusaka, T. W., & Cortes, J. R. (2023). Palm Oil Trade and Production Toward Achieving Sustainable Development Goals: A Global Panel Regression Analysis. *ABAC Journal*, 43(3). <https://doi.org/10.59865/abacj.2023.31>
- Suryantoro, A., Fitri Rukmana, H., Gumelar Panghegar, G., & Sjarief Sjaiful Nazli, R. (2025). Reciprocal Tariffs and the Fragility of Global Trade: Economic Impacts on Indonesia's Palm Oil Sector. *SocioHumania: Journal of Social Humanities Studies*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.70063/sociohumania.v2i1.95>
- Todorova, T. (2022). Foreign Trade and Macroeconomic Effects of Exports. *Theoretical and Practical Research in the Economic Fields*, 13(1), 31–43. [https://doi.org/10.14505/tpref.v13.1\(25\).03](https://doi.org/10.14505/tpref.v13.1(25).03)
- Yu, X., Jia, F., Khan, S., Khan, Z., & Nassani, A. A. (2024). Natural resources a curse or blessings for international trade? Empirical evidence from high indebted economies. *Resources Policy*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2023.104609>
- Zahraturrahmi, Z., & Demircan, V. (2023). The Impact of the COVID-19 on Indonesian Palm Oil Exports. *Türk Bilim ve Mühendislik Dergisi*, 5(2), 121–128. <https://doi.org/10.55979/tjse.1372120>
- Purba, B., Zahra, D. A., Almas, K. U., Sihotang, S. E. A., & Mardiah, S. (2025). Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2023. 2014-2023. *Economicus: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 15(2), 01-10. <https://doi.org/10.47860/economicus.v19i1.440>
- Sari, D. L., Sari, C. P. M., & Anwar, K. (2022). Pengaruh tingkat inflasi, nilai ekspor komoditas kelapa sawit dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Aceh. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.29103/jaie.v1i1.8889>
- Harun, S. N. A., & Laksito, G. S. (2022). The impact of number of employees, palm production and export of oil palm on Malaysia economic growth. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 1(3), 198-210. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v1i3.59>
- Riani, A., Uci Sarly; Dermawan. (2025). Pengaruh Ekspor Dan Impor Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2001-2023. *Jurnal Agribis*. 18 No. 1 (2025). <https://doi.org/10.36085/agribis.v18i1.7530>

